

Konsep Pendidikan Multikultural di SMP Swasta Al-Hikmah Tanjung Pura

Muhammad Ridho¹, Muhammad Rifa Badawi², Indah Sri Wahyuni³,
Azizah Hanum Ok⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Islam Pascasarjana, UIN Sumatera Utara

e-mail: pascasarjana@uinsu.ac.id

Abstrak

Indonesia merupakan negara multikultural yang sangat besar dengan keberagaman suku, ras, agama dan budaya. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berdasarkan pada prinsip dan ajaran konsep multikulturalisme, khususnya konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan menekankan perbedaan dan persamaan antar manusia mengenai gender, ras dan golongan, tentang agama, berdasarkan demokrasi, nilai-nilai dan perjanjian untuk mempromosikan pluralisme budaya dalam bisnis. menentang prasangka dan diskriminasi. Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia terletak pada kenyataan bahwa pendidikan multikultural memberikan alternatif penyelesaian konflik. Siswa tidak boleh meninggalkan akar budayanya, dan pendidikan multikultural sangat cocok dengan demokrasi yang ada saat ini. Urgensi penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan multikultural di sekolah umum yang notabene diisi dengan peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian kepustakaan dengan sumber datanya merupakan literatur terkait objek pembahasan. Salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan multikultural adalah SMP Swasta Al-Hikmah Tanjung Pura. Konsep pendidikan multikultural yang dikemukakan adalah perubahan paradigma dalam memandang kurikulum, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik dan interaksi inisiatif dalam. Implementasi pendidikan multikultural di SMP Swasta Al-Hikmah Tanjung Pura dilaksanakan dengan mengintegrasikan multikulturalisme dalam kurikulum, penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, penanaman pemahaman kemajemukan dan keberagaman budaya dan kegiatan penunjang pendidikan multikultural.

Kata kunci: *Pendidikan, Multikultural, Sekolah*

Abstract

Indonesia is a very large multicultural country with ethnic, racial, religious and cultural diversity. Multicultural education is education based on the principles and teachings of the concept of multiculturalism, especially the concept of diversity that recognizes, accepts and emphasizes differences and similarities between people regarding gender, race and class, about religion, based on democracy, values and agreements to promote cultural pluralism in business. against prejudice and discrimination. The importance of multicultural education in Indonesia lies in the fact that multicultural education provides an alternative to conflict resolution. Students should not abandon their cultural roots, and multicultural education is very compatible with the current democracy. The urgency of writing this article is to describe the concept of multicultural education in public schools that are filled with students who have different backgrounds. The method used in this research is a literature review with the data source being literature related to the object of discussion. One of the schools that implement multicultural education is Al-Hikmah Tanjung Pura Private Junior High School. The concept of multicultural education put forward is a paradigm shift in looking at the curriculum, avoiding views that equate culture with ethnic groups and the interaction of internal initiatives. Implementation of multicultural education in SMP Swasta Al-Hikmah Tanjung Pura.

Keywords : *Education, Multicultural, School*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak suku, budaya, suku, dan agama yang berbeda-beda, sehingga secara sederhana Indonesia dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Namun di sisi lain, realitas multikultural tersebut dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk membangun kembali kebudayaan nasional Indonesia yang mampu menjadi kekuatan sintesa yang mempersatukan segala keberagaman suku dan budaya. Pluralisme pasti ditemukan di setiap komunitas. Apalagi di saat teknologi transportasi dan komunikasi semakin maju pesat. Pluralisme merupakan takdir yang tidak bisa dihindari baik di tingkat global maupun nasional dan masyarakat. Secara teknis dan teknologi, kita sudah bisa hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk. Namun secara spiritual, kita belum memahami arti sebenarnya hidup bersama orang-orang yang memiliki perbedaan budaya, termasuk perbedaan agama, suku, dan kelas sosial.

Pendidikan merupakan upaya tulus untuk membantu individu lainnya mencapai kemandirian dan kematangan mental agar mampu bertahan dalam persaingan kehidupannya. Dalam kegiatan pendidikan, sasaran (objek) peserta didik sebanyak orang sekaligus objek pendidikan sebanyak orang. Oleh karena itu, untuk memahami hakikat peserta didik, maka pendidik harus dibekali dengan pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik, yaitu: (1) Peserta didik dalam keadaan pemberdayaan, yaitu dalam keadaan berdaya. pemberdayaan untuk menggunakan kemampuan, keinginan, dsb, (2) Siswa mempunyai keinginan untuk berkembang hingga dewasa, (3) Siswa mempunyai latar belakang budaya, suku dan agama yang berbeda, (4) Siswa melakukan penemuan lingkungan alam dengan potensi mendasar tersedia bagi individu.

Menurut pandangan Tilaar, pendidikan multikultural bermula dari berkembangnya gagasan "interkulturalisme" pasca Perang Dunia II. hak asasi manusia, kemerdekaan dari kolonialisme dan diskriminasi rasial dan lainnya, juga karena meningkatnya keberagaman di negara-negara Barat karena meningkatnya migrasi dari negara-negara yang baru merdeka ke Amerika dan Eropa. menemukan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokusnya tidak lagi hanya pada kelompok sosial, agama, dan budaya yang dominan. Pendidikan multikultural pada hakikatnya adalah suatu sikap kebaikan dan keinginan untuk memahami atau mengakui orang yang berbeda. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural mempertimbangkan masyarakat secara keseluruhan. Berdasarkan gagasan mendasar bahwa ketidakpedulian dan ketidakpedulian tidak semata-mata berakar pada kesenjangan ras struktural, model pendidikan multikultural mencakup topik-topik yang berkaitan dengan ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok minoritas di berbagai bidang, termasuk masyarakat. ekonomi, budaya, pendidikan, dll. Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural harus mencakup topik-topik yang berkaitan dengan toleransi, perbedaan etnis, budaya dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan rekonsiliasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralisme, kemanusiaan universal dan topik-topik terkait lainnya (Tilaar, 2004:23).

Melaksanakan pendidikan multikultural tidak memerlukan perubahan kurikulum sekolah. Mata kuliah pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lainnya. Hanya saja perlu ada petunjuk yang harus diikuti oleh guru. Penting bagi siswa untuk mempelajari toleransi, solidaritas, hak asasi manusia, demokratisasi, dan saling menghormati. Hal ini sangat berharga bagi kehidupan mereka di masa depan dan penting untuk menghormati nilai-nilai kemanusiaan. Sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa sejak dini. Jika sejak awal mereka mempunyai nilai-nilai persahabatan, toleransi, cinta damai dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan terekspresikan dalam perilakunya sehari-hari karena terbentuk dalam kepribadiannya. Jika generasi muda kita berhasil, kita bisa memprediksi kehidupan di masa depan akan relatif damai dan penuh rasa saling menghormati.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural sangat penting untuk dilaksanakan pada sekolah-sekolah umum khususnya. Karena,

sekolah umum berisikan siswa yang heterogen dari berbagai latar belakang dan perbedaan yang ada. Salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan multikultural adalah SMP Swasta Al-Hikmah Tanjung Pura. Dalam penelitian ini akan mencoba menganalisis serta menjelaskan konsep dan implementasi pendidikan multikultural yang dilaksanakan SMP Swasta Al-Hikmah Tanjung Pura.

METODE

Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif-kualitatif yang digunakan untuk mengkaji objek penelitian secara alamiah.. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. pengumpulan dan menganalisis data-data yang bersumber dari berbagai literatur, buku-buku serta artikel jurnal membahas tentang konsep pendidikan multikultural di sekolah umum. Data yang dikumpulkan kemudian dibaca, dipahami, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian dituangkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan penemuan dari hasil penelitian. Dengan begitu, konsep dan implementasi pendidikan multikultural di SMP Swasta Al-Hikmah Tanjung Puta dapat diketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Multikultural

Telah banyak pakar pendidikan mendefinisikan konsep pendidikan multikultural. Secara etimologi istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua term, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik. Sedangkan multikultural diartikan sebagai keragaman kebudayaan, aneka kesopanan. Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya Freire, 2002: 19).

Sedangkan secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama). Pengertian seperti ini mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan, karena pendidikan dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan ethno-cultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan (Tilaar, 2002:15).

Ainul Yakin (2005) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan

menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, dan kelas, agama berdasarkan nilai dan paham demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi (Sleeter dan Grant, 1988:67). Multikultural adalah berbagai macam status sosial budaya meliputi latar belakang, tempat, agama, ras, suku dan lain-lain. Implementasi pendidikan multikultural adalah usaha penerapan sadar untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan di luar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Multikultural berarti beranekaragaman kebudayaan.

Multikulturalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralism budaya. Akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme adalah berbagai pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras dan berkebutuhan khusus. Dilihat dari kedua pengertian di atas, pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian didalam dan diluar sekolah yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dalam menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan.⁵ Sejalan dengan itu, Musa Asy'arie⁶ mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural, menurut Musa Asy'arie diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Berkaitan dengan kurikulum, dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar siswa sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, ketrampilan, nilai, sikap, dan moral yang diharapkan. Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain. Hal ini berarti pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Konsep Pendidikan Multikultural

Salah satu sekolah yang melaksanakan pendidikan multikultural adalah SMP Swasta Al-Hikmah Tanjung Pura. Dalam penelitian ditemukan bahwa pada pelaksanaannya, pendidikan multikultural memiliki beberapa konsep yang dinilai strategis dalam mengembangkan pendidikan multikultural sehingga tujuan pendidikan menjadi tercapai. Konsep-konsep pendidikan tersebut antara lain:

Pertama, perubahan paradigma dalam memandang pendidikan (education) dengan persekolahan (schooling) atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal. Pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi bahwa tanggungjawab primer dalam mengembangkan

kompetensi kebudayaan di kalangan peserta didik. Hal ini semata-mata berada di tangan mereka dan justru seharusnya semakin banyak pihak yang bertanggungjawab karena program-program sekolah terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah. *Kedua*, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. Yang dimaksud adalah tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan semata-mata dengan kelompok-kelompok etnik sebagaimana yang terjadi selama ini. Secara tradisional, para pendidik mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial yang relatif self sufficient daripada dengan sejumlah orang yang secara terus menerus dan berulang-ulang terlibat satu sama lain dalam satu atau lebih kegiatan. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendekatan ini diharapkan dapat mengilhami para penyusun program-program pendidikan multikultural untuk menghilangkan kecenderungan memandang peserta didik secara stereotype menurut identitas etnik mereka, dan akan meningkatkan eksplorasi pemahaman yang lebih besar mengenai kesamaan dan perbedaan di kalangan peserta didik dari berbagai kelompok etnik.

Ketiga, karena pengembangan kompetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi, bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah antitesis terhadap tujuan pendidikan multikultural. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok adalah menghambat sosialisasi ke dalam kebudayaan baru. Pendidikan bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis. Keempat, pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Adapun kebudayaan mana yang akan diadopsi itu ditentukan oleh situasi yang ada disekitarnya. Kelima, pendidikan multikultural, baik dalam sekolah maupun luar sekolah meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kesadaran seperti ini akan menjauhkan kita dari konsep dwi budaya atau dikotomi antara pribumi dan non-pribumi. Dikotomi semacam ini bersifat membatasi individu untuk sepenuhnya mengekspresikan diversitas kebudayaan. Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman moral manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri peserta didik. Dalam kajian yang lebih spesifik dan mengarah pada pendidikan dan proses pendidikan, pendidikan multikultural dimaknai sebagai pendidikan yang didasari konsep kebermaknaan perbedaan secara unik pada tiap orang dan masyarakat. Kelas disusun dengan anggota kecil sehingga tiap peserta didik memperoleh peluang belajar semakin besar sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif di antara peserta didik. Pada tahap lanjut menumbuhkan kesadaran kolektif melampaui batas teritori kelas, kebangsaan, dan nasionalitas melampaui teritori keagamaan dari tiap agama yang berbeda.

Gagasan itu didasari asumsi bahwa setiap manusia memiliki identitas, sejarah, lingkungan, dan pengalaman hidup unik dan berbeda-beda. Perbedaan adalah identitas terpenting dan paling otentik tiap manusia dari kesamaannya. Kegiatan belajar mengajar bukan ditujukan agar peserta didik menguasai sebanyak mungkin materi ilmu atau nilai, tetapi bagaimana tiap peserta didik mengalami sendiri proses berilmu dan hidup di ruang kelas dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru tidak lagi ditempatkan sebagai aktor tunggal dan terpenting dalam proses belajar mengajar atau yang serba tahu dan serba bisa. Guru yang efisien dan produktif ialah jika bisa menciptakan situasi sehingga tiap peserta didik belajar dengan cara sendiri yang unik. Kelas disusun bukan untuk mengubur identitas personal, tetapi memperbesar peluang tiap peserta didik mengaktualkan kedirian masing-masing. Pendidikan sebagai transfer ilmu dan nilai tidak memadai, namun bagaimana tiap peserta didik menemukan dan mengalami situasi ber-iptek dan berkehidupan otentik. Permasalahan yang selalu menyertai dalam pengimplementasian konsep ini adalah bagaimana memanipulasi kelas sebagai wahana kehidupan nyata dan membuat simulasi sehingga tiap peserta didik berpengalaman berteori ilmu dan menyusun sendiri nilai kebaikan. Guru tidak lagi sebagai gudang (banker) ilmu dan nilai uang setiap saat siap diberikan kepada peserta didik, tetapi sebagai teman dialog dan partner menciptakan situasi

beriptek dan bersosial. Pembelajaran di kelas disusun sebagai simulasi kehidupan nyata sehingga peserta didik berpengalaman hidup sebagai warga masyarakat

Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Umum

Implementasi pendidikan multikultural yang dilaksanakan SMP Swasta Al-Hikmah sudah sangat baik dan sesuai dengan strategi dan rencana yang sudah dicanangkan. Pendidikan multikultural yang dilaksanakan dilakukan melalui berbagai cara:

Pertama, Multikulturalisme dalam Kurikulum. Pengenalan ragam kultur atau budaya merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan ketikahendak mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme. Sebagaimana dikemukakan di atas, kultur di sini meliputi berbagai aspek sosial manusia yang membentuk identitasnya, seperti etnis, ras dan agama. Pengenalan kultur perlu dijadikan sebagai bagian integral dari kurikulum tiap jenjang pendidikan. Namun demikian, bukan berarti perlu diadakannya mata pelajaran khusus multikulturalisme, karena hal tersebut hanya akan membuat struktur kurikulum menjadi gemuk dan terlalu banyak matapelajaran. Pengenalan ragam kultur dapat diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang memungkinkan pengenalan kultur itu terjadi. Kita sadari bersama bahwa Indonesia sangat kaya dengan budaya yang dibentuk oleh kehadiran agama, keragaman etnis dan kondisi geografis masyarakatnya. Para siswa perlu diperkenalkan dengan aneka ragam kelompok sosial yang membentuk masyarakat Indonesia. Kelompok sosial dimaksud adalah kelompok sosial yang membentuk identitas manusia, baik secara kolektif maupun individual. Kelompok sosial tersebut dapat berbentuk kelompok berdasarkan agama, suku bangsa, maupun etnis tertentu. Pengenalan identitas kelompok yang berbeda ini penting agar siswa menyadari keberadaan kelompok mereka dan keberadaan kelompok lain yang memiliki identitas yang berbeda. Dengan mengenalkan keragaman sosial bangsa Indonesia, siswa akan diajak untuk memahami bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat besar. Perbedaan yang mereka lihat dan alami perlu dipahami sebagai sebuah kekayaan dan bukan sebagai pemisah antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Di samping pengenalan terhadap ragam budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang multi-etnis, siswa juga perlu disadarkan bahwa mereka adalah bagian dari warga dunia (global citizen). Oleh karena itu, pengenalan terhadap ragam kultur mancanegara juga perlu diberikan, terutama untuk siswa di Hasil merupakan bagian utama artikel ilmiah, berisi : hasil bersih tanpa proses analisis data, hasil pengujian hipotesis. Hasil dapat disajikan dengan table atau grafik, untuk memperjelas hasil secara verbal tingkat menengah ke atas. Kenyataannya kekayaan budaya Indonesia tidak hanya merupakan hasil kreativitas murni bangsa Indonesia asli, tetapi banyak juga yang dipengaruhi oleh budaya dari luar Indonesia, seperti Arab, India dan China.

Kedua, Penanaman nilai-nilai multikultur dalam pembelajaran. Penanaman nilai-nilai multikultur tidak terbatas pada pengenalan ragam budaya Indonesia dan dunia, tetapi juga berupaya membentuk sikap-sikap positif terhadap keragaman tersebut. Penanaman nilai-nilai multikultur dapat dilakukan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Jika pengenalan keragaman budaya dilakukan dengan pendekatan kognitif, maka penanaman nilai-nilai multikultur lebih menyentuh aspek afeksi siswa. Nilai-nilai multikultur yang dimaksud meliputi: identitas diri, kesetaraan, obyektivitas, pemahaman akan perbedaan, toleransi, dan empati. Nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui interaksi gurudan siswa di kelas. Penanaman ini tidak hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran tertentu, tetapi melibatkan seluruh guru yang memiliki interaksi dengan siswa di kelas. Dengan demikian, suasana kelas harus dikondisikan sedemikian rupa, sehingga mengedepankan nilai-nilai multikulturalisme tersebut dengan tidak mengabaikan hak-hak individu yang ada di dalamnya. Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dilakukan melalui pemilihan metode dan strategi pembelajaran di kelas/di luar kelas. Metode yang digunakan hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip kesetaraan, obyektivitas dan toleransi. Prinsip kesetaraan berarti semua siswa memiliki hak dan peluang yang sama untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pendidik perlu memastikan keterlibatan setiap individu siswa dalam proses tersebut dan jangan sampai terjadi dominasi oleh seseorang atau

sekelompok orang atas yang lainnya. Perlu disadari bahwa dengan latar belakang dan sifat individu yang berbeda, masing-masing siswa punya preferensi tersendiri untuk melibatkan dirinya dalam kelompok sosial. Ada yang cenderung aktif, agresif dan dominan. Ada juga yang cenderung pasif, mengalah dan mengikuti. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa masing-masing siswa sadar akan kesetaraan mereka sebagai peserta didik.

Tidak jauh berbeda dengan prinsip kesetaraan, guru harus memperlakukan seluruh siswa secara objektif. Keberpihakan guru adalah pada pembentukan karakter positif dalam diri siswa, dengan menghindari perilaku yang menguntungkan seseorang atau sekelompok orang dan merugikan yang lain. Sikap objektif guru akan sangat berpengaruh pada diri siswa. Sikap guru yang objektif terhadap seluruh siswanya akan memberikan kesan pada siswa bahwa memperlakukan orang lain harus dengan adil dan bijak. Sehingga perlahan-lahan sikap tersebut akan terinternalisasi dalam diri siswa. Toleransi sebenarnya merupakan penyimpangan terhadap kesepakatan atau nilai-nilai yang dianut. Memberikan toleransi berarti membiarkan orang lain untuk melanggar aturan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penggunaan prinsip toleransi harus dilakukan secara hati-hati, terukur dan terbatas. Salah satu contohnya adalah siswa yang terlambat masuk kelas. Jika aturan mengatakan bahwa siswa harus masuk kelas pukul 07.00, dan mereka yang lewat pukul itu tidak diperkenankan masuk kelas, maka mestinya siswa yang datang pukul 07.01 tidak lagi diperbolehkan untuk masuk kelas. Namun terkadang guru merasa bahwa keterlambatan kurang dari 10 menit adalah hal yang bisa dimaafkan. Itulah yang disebut toleransi, yaitu melonggarkan aturan demi terjadinya keberlangsungan. Namun, kelonggaran aturan itu harus ditetapkan secara terbatas. Sesuai dengan contoh di atas, siswa yang datang pukul 07.30 tentu tidak dapat diperkenankan masuk kelas, kecuali jika ada alasan yang benar-benar kuat untuk lebih melonggarkan toleransi itu. Hal yang sama juga berlaku untuk hubungan antar individu atau kelompok di kelas. Perlu disepakati adanya toleransi dan batas-batas di mana toleransi itu masih dianggap wajar.

Ketiga, budaya multikultur di sekolah Pemahaman mengenai keragaman budaya merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan dilembaga-lembaga pendidikan, sehingga para generasi muda benar-benar memahami konsep multikultural secara baik. Namun demikian, pemahaman saja belum lah memadai, karena pemahaman secara kognitif tidak berarti apa-apa jika tidak disertai dengan perbuatan nyata. Kenyataannya orang yang memahami konsep multikultur dengan baik, belum tentu mampu menerapkan nilai-nilai multikultur tersebut. Penanaman nilai-nilai multikultur akan menjadi lebih efektif apabila budaya multikultur dapat dijadikan sebagai bagian dari budaya sekolah. Sekolah dewasa ini, terutama di kota-kota besar, adalah salah satu tempat di mana orang dari berbagai latar belakang sosial bertemu. Sekolah-sekolah di kota dan daerah-daerah urban cenderung lebih plural dibandingkan sekolah-sekolah di desa. Oleh karena itu, sekolah harus menjadi laboratorium budaya multikultural.

Budaya multikultural adalah budaya yang didasarkan atas konsep multikulturalisme, di mana sekumpulan populasi terdiri atas anggota yang memiliki latar belakang yang berbeda. Budaya multikultur diawali dengan adanya pengakuan terhadap budaya-budaya yang berbeda tersebut, dan tidak menjadikan sebuah kultur menjadi dominasi atas yang lain. Pengakuan tersebut diiringi dengan sikap-sikap lainnya, seperti toleransi, empati dan apresiasi. Bagi sekolah-sekolah umum (non-keagamaan) penerapan nilai-nilai tersebut nampaknya akan lebih mungkin dilakukan karena sekolah umum lebih terbuka terhadap perbedaan khususnya perbedaan agama. Meski demikian, sekolah-sekolah keagamaan juga dapat menerapkan nilai-nilai multikultur tersebut meskipun siswanya hanya terdiri dari orang-orang yang memiliki keyakinan yang sama. Meskipun mereka beragama sama, namun masing-masing siswa pasti memiliki identitas sosial yang mungkin berbeda dengan temannya, bisa perbedaan suku, etnis, dan status sosial.

Keempat, kegiatan penunjang pendidikan multikultur Lembaga pendidikan dapat melakukan berbagai macam program atau kegiatan temporer yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan yang

secara spesifik mengusung tema multikultural atau kegiatan dengan tema tertentu yang diselenggarakan secara multikultural. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa dikenalkan dengan budaya-budaya dan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat lain. Berbagai perspektif multikultural dapat digunakan untuk mengenalkan ragam perbedaan kepada siswa. Misalnya perspektif agama-agama, perspektif negara/bangsa, perspektif suku bangsa, dan perspektif komunitas sosial tertentu. Di samping kegiatan penunjang di sekolah, lembaga lembaga pendidikan juga dapat menyelenggarakan kegiatan kunjungan ke tempat-tempat yang dapat mendukung terwujudnya pendidikan multikultural tersebut. Mengunjungi museum, rumah ibadah agama lain, perkampungan komunitas tertentu, atau sekolah lain yang mayoritas siswanya adalah etnis tertentu adalah contoh lain kegiatan penunjang pendidikan multikultural.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan multikultural di SMP Al-Hikmah Tanjung Pura sangat baik dan strategis dalam mencapai tujuan pendidikan multikultural sendiri. Implementasi yang sudah berjalan hendaknya tetap dilaksanakan dan terus dilakukan evaluasi guna semakin meningkatkan kualitas pendidikan multikultural yang dilaksanakan. Dengan implementasi pendidikan multikultural tersebut, kemudian berimplikasi pada sikap dan pribadi siswa yang terbiasa dengan kemajemukan yang ada dan dapat lebih menghargai perbedaan-perbedaan yang terdapat pada lingkungan sekitarnya.

SIMPULAN

Pendidikan di Indonesia yang masyarakatnya terdiri dari berbagai macam ras, suku budaya, bangsa, dan agama dirasa penting untuk menerapkan pendidikan multikultural di sekolah. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa dengan masyarakat Indonesia yang beragam inilah seringkali menjadi penyebab munculnya berbagai macam konflik. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural tidak hanya dipelajari dalam pendidikan normal saja. Melainkan pendidikan multikultural itu harus dipelajari oleh masyarakat luas, secara non formal melalui berbagai macam diskusi, presentasi. Agar dapat terciptanya masyarakat Indonesia yang tentram dan damai.

Pendidikan multikultural yang dilaksanakan di SMP Swasta Al-Hikmah Tanjung Pura sudah berjalan dengan sangat baik dan mengarah kepada hal positif dalam mencapai tujuan pendidikan multikultural. Implementasi pendidikan multikultural yang sudah dilaksanakan berimplikasi pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang lebih menghargai dan menghormati setiap perbedaan-perbedaan dan kemajemukan yang terdapat pada lingkungan sekitarnya. Dengan pendidikan multikultural, siswa tidak membeda-bedakan atau melihat latar belakang orang lain ketika akan berteman atau menjalin hubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yakin, M. 2005. Pendidikan Multicultural, Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. Yogyakarta: Pilar Media 2.
- Asy'arie, Musa. 2004. Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa. www.kompas.co.id.
- Banks, J.A. 1994. Multiethnic Education Theory and Practice. 3rd ed. Boston: Allyn and Boston.
- El-Ma'hady, Muhaemin. TT. Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Kajian Awal, dalam <http://pendidikan.network>.
- Freire, Paulo. 2002. Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munib, Achmad. 2009. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: Unnes press.
- Sleeter, C.E dan Grant, C.A. 1988. Making Choice for Multicultural Education, File Approaches to Race, Class, and Gender. New York: Mac Millan Publishing Company.

Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo..Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha nasional